Global Education Trends
Vol. 4 No. 2, Oktober 2026
E-ISSN: 3030-8623
Website: https://ccg-edu.org/index.php/get

Pendidikan Transformatif Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Pencegahan Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Mataram

Ridwan[1]*, Syudirman[2], Haeratun Umi[3]
[123]Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
*Corresponding Author: ridwan@uinmataram.ac.id.
Email penulis kedua: syudirman@uinmataram.ac.id, 220106150.mhs@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Bullying remains an important issue in primary education because it affects not only students' psychological well-being but also their social relationships, learning comfort, and character development. This study aims to describe the forms of bullying, analyze the implementation of transformative education based on Islamic values in bullying prevention, identify the Islamic values internalized in the process, and reveal the supporting and inhibiting factors in Islamic elementary schools in Mataram City. This study employed a descriptive qualitative approach within an interpretive-constructivist paradigm. The research was conducted in six Madrasah Ibtidaiyah: MIN 1 Mataram City, MIN 2 Mataram City, MIN 3 Mataram City, MI Nurul Islam Sekarbela, MI Al-Madiniyah Jempong, and MI Taman Kota Mataram. Data were collected through interviews, observation, and documentation and analyzed through data organization, interpretation, and thematic identification. The findings reveal that bullying occurred in the forms of verbal teasing, negative labeling, mild physical aggression, and taking or disturbing peers' belongings. Transformative education was implemented through dialogue and reflection, moral learning, gradual guidance, communication with parents, teacher role modeling, habituation, and students' social experiences. The dominant Islamic values internalized included ukhuwah, rahmah, justice, responsibility, togetherness, respect for diversity, and akhlakul karimah. The implementation was supported by leadership commitment, teacher role modeling, a family-oriented school climate, value habituation, and parent communication. The main obstacles included differences between students' behavior at school and outside school, limited communication with some parents, and limitations in the number of teachers and supervision time. The study concludes that bullying prevention should not rely solely on disciplinary approaches but should involve a continuous educational process that transforms students' awareness, attitudes, and behavior.

Keywords: *Transformative Education, Islamic Values, Bullying, Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRAK

Perundungan tetap menjadi masalah penting dalam pendidikan dasar karena tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga hubungan sosial, kenyamanan belajar, dan pengembangan karakter mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan, menganalisis penerapan pendidikan transformatif berbasis nilai-nilai Islam dalam pencegahan perundungan, mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang diinternalisasi dalam proses tersebut, serta mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat di sekolah dasar Islam di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam paradigma interpretatif-konstruktivis. Penelitian ini dilakukan di enam Madrasah Ibtidaiyah: MIN 1 Kota Mataram, MIN 2 Kota Mataram, MIN 3 Kota Mataram, MI Nurul Islam Sekarbela, MI Al-Madiniyah Jempong, dan MI Taman Kota Mataram. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengorganisasian data, interpretasi, dan identifikasi tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perundungan terjadi dalam bentuk ejekan verbal, pelabelan negatif, agresi fisik ringan, serta mengambil atau mengganggu barang milik teman sebaya. Pendidikan transformatif diterapkan melalui dialog dan refleksi, pembelajaran moral, bimbingan bertahap, komunikasi dengan orang tua, teladan guru, pembiasaan, serta pengalaman sosial siswa. Nilai-nilai Islam yang dominan dan telah diinternalisasi meliputi ukhuwah, rahmah, keadilan, tanggung jawab, kebersamaan, penghormatan terhadap keberagaman, dan akhlakul karimah. Pelaksanaannya didukung oleh komitmen kepemimpinan, teladan guru, iklim sekolah yang berorientasi pada keluarga, pembiasaan nilai, dan komunikasi dengan orang tua. Hambatan utama meliputi perbedaan antara perilaku siswa di sekolah dan di luar sekolah, komunikasi yang terbatas dengan beberapa orang tua, serta keterbatasan jumlah guru dan waktu pengawasan. Studi ini menyimpulkan bahwa pencegahan perundungan tidak boleh hanya mengandalkan pendekatan disiplin, tetapi harus melibatkan proses pendidikan berkelanjutan yang mengubah kesadaran, sikap, dan perilaku siswa.

Kata Kunci: *Pendidikan Transformatif, Nilai-Nilai Islam, Bullying, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu persoalan sosial yang masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan dasar. Fenomena ini tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik yang mudah dikenali, tetapi juga dapat terjadi melalui ejekan, pemberian julukan negatif, pengucilan, intimidasi verbal, dan berbagai tindakan yang menyebabkan peserta didik merasa malu, takut, tersinggung, atau tidak nyaman. Pada usia sekolah dasar, persoalan tersebut menjadi penting karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang membutuhkan bimbingan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. (Smith, P. K., & Robinson, 2022).

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, keberadaan bullying menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Madrasah secara normatif memiliki (Diana et al., 2025; Habib & Prabowo, 2024) orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, karakter, dan hubungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai seperti ukhuwah, rahmah, keadilan, saling menghormati, tanggung jawab, dan akhlakul karimah seharusnya menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial peserta didik. Namun, keberadaan nilai-nilai tersebut dalam materi pembelajaran belum secara otomatis menjamin bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. (Anwar & Kurniawan, 2023; Hidayat & Syamsuddin, 2023; Nasr, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan pada enam Madrasah Ibtidaiyah di Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang mengarah pada bullying masih ditemukan dalam berbagai bentuk. Bentuk tersebut meliputi ejekan verbal, pemberian julukan negatif, dorongan atau kekerasan fisik ringan, serta tindakan mengambil atau mengganggu barang milik teman. Tiga bentuk pertama ditemukan pada seluruh enam madrasah, sedangkan perilaku mengambil atau mengganggu barang teman tercatat pada empat madrasah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bullying di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah lebih sering muncul melalui interaksi sehari-hari yang terkadang dianggap biasa oleh peserta didik. Ejekan mengenai nama panggilan, kondisi fisik, kemampuan tertentu, atau karakteristik teman sering dipersepsikan sebagai candaan. Akan tetapi, ketika perilaku tersebut dilakukan secara berulang dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi peserta didik tertentu, tindakan tersebut dapat berkembang menjadi bentuk perundungan.

Kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan pendekatan pencegahan bullying yang hanya berorientasi pada pemberian hukuman. Pendekatan disipliner memang diperlukan dalam situasi tertentu, tetapi tidak selalu mampu menyentuh akar persoalan berupa kesadaran moral, empati, kemampuan memahami perspektif orang lain, dan pola interaksi sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menghentikan perilaku bermasalah, tetapi juga membantu peserta didik memahami mengapa perilaku tersebut salah dan bagaimana memperbaiki hubungan sosial yang terganggu. (Khofi & Heridianto, 2024; Jumarnis et al., 2023).

Pendidikan transformatif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut. Pendidikan transformatif menekankan perubahan kesadaran, cara berpikir, sikap, dan perilaku melalui dialog, refleksi, pengalaman, serta keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks pencegahan bullying, pendekatan ini memungkinkan konflik sosial tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran tata tertib, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk membangun empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral. (Kitchenham, 2022; Taylor & Cranton, 2025).

Integrasi pendidikan transformatif dengan nilai-nilai Islam memberikan landasan moral dan pedagogis yang lebih kuat dalam pencegahan bullying. Nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan yang harus dipahami peserta didik, tetapi diterjemahkan ke dalam pengalaman nyata melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, refleksi, dan praktik sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini

bertujuan menganalisis implementasi pendidikan transformatif berbasis nilai-nilai Islam sebagai strategi pencegahan bullying di Madrasah Ibtidaiyah Kota Mataram. (Chailani et al., 2023; Habib & Prabowo, 2024; Safitri et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif-konstruktivis. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan transformatif, proses internalisasi nilai-nilai Islam, serta dinamika pencegahan bullying dalam konteks kehidupan sehari-hari di madrasah. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur prevalensi bullying secara kuantitatif, melainkan untuk memahami bentuk perilaku, pengalaman sosial peserta didik, respons guru, dan strategi madrasah dalam mencegah terjadinya bullying.

Penelitian dilaksanakan pada enam Madrasah Ibtidaiyah di Kota Mataram, yaitu MIN 1 Kota Mataram, MIN 2 Kota Mataram, MIN 3 Kota Mataram, MI Nurul Islam Sekarbela, MI Al-Madiniyah Jempong, dan MI Taman Kota Mataram. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik kelembagaan, praktik pendidikan, serta kesiapan madrasah dalam memberikan akses terhadap data penelitian.

Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih berdasarkan keterlibatan, pengalaman, serta pengetahuan mereka terhadap praktik pendidikan dan pencegahan bullying. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, observasi digunakan untuk mencermati interaksi sosial dan praktik pendidikan di madrasah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data mengenai kebijakan dan program kelembagaan.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data. Data dari berbagai sumber diseleksi, diorganisasikan, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk menemukan pola serta tema yang berkaitan dengan bentuk bullying, implementasi pendidikan transformatif, internalisasi nilai Islam, serta faktor pendukung dan penghambat. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi serta pendalaman informasi kepada informan.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Kota Mataram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying masih ditemukan pada enam Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi lokasi penelitian. Bentuk perilaku yang ditemukan meliputi ejekan verbal, pemberian julukan negatif, dorongan atau kekerasan fisik ringan, serta tindakan mengambil, menyembunyikan, atau mengganggu barang milik teman. (Smith, 2023; Smith & Robinson, 2022).

Ejekan verbal merupakan bentuk yang paling mudah ditemukan dalam interaksi sehari-hari peserta didik. Ejekan dapat berkaitan dengan nama, kondisi fisik, kemampuan akademik, maupun karakteristik tertentu. Permasalahan muncul karena pelaku sering memandang tindakan tersebut sebagai candaan. Sementara itu, peserta didik yang menjadi sasaran dapat mengalami rasa malu, tersinggung, rendah diri, atau tidak nyaman.

Pemberian julukan negatif juga menjadi bentuk perilaku yang ditemukan di seluruh madrasah. Julukan yang dianggap lucu oleh kelompok tertentu tidak selalu diterima oleh peserta didik yang menjadi sasaran. Apabila penggunaan julukan terus berlangsung meskipun korban menunjukkan ketidaknyamanan, perilaku tersebut dapat menjadi bentuk bullying verbal.

Selain itu, ditemukan pula tindakan berupa dorongan, menarik, atau mengganggu teman secara fisik. Tindakan tersebut umumnya muncul dalam interaksi bermain. Namun, ketika dilakukan secara berulang atau menyebabkan peserta didik merasa takut dan tidak aman, perilaku tersebut perlu mendapatkan perhatian sebagai bentuk kekerasan fisik ringan.

Temuan penting penelitian adalah bahwa tiga bentuk bullying, yaitu ejekan verbal, pemberian julukan negatif, dan dorongan atau kekerasan fisik ringan, ditemukan pada seluruh enam madrasah. Sementara itu, perilaku mengambil atau mengganggu barang teman tercatat pada empat madrasah. Dengan demikian, bullying dalam penelitian ini tidak didominasi oleh kekerasan berat, tetapi lebih banyak muncul melalui pola interaksi sosial sehari-hari yang sering kali dianggap sebagai candaan.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya perubahan perspektif dalam memahami bullying di pendidikan dasar. Pencegahan tidak dapat hanya difokuskan pada tindakan kekerasan fisik. Guru dan pihak madrasah juga perlu memberikan perhatian terhadap bahasa, pola komunikasi, pemberian julukan, bentuk candaan, dan hubungan sosial peserta didik. (Cowan & Smith, 2022; Sulaiman et al., 2024).

Pendidikan Transformatif sebagai Pendekatan Pencegahan Bullying

Implementasi pendidikan transformatif dalam enam madrasah menunjukkan adanya upaya untuk mengubah orientasi penanganan bullying dari sekadar pemberian hukuman menuju proses pembinaan dan perubahan kesadaran. Ketika terjadi konflik atau perilaku yang mengarah pada bullying, peserta didik tidak hanya diberi tahu bahwa tindakan tersebut salah. Guru juga berupaya membantu mereka memahami alasan kesalahan tersebut, dampaknya terhadap orang lain, serta langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan. (Khofi & Heridianto, 2024; Jumarnis et al., 2023; Khasanah & Saefudin, 2025).

Pendidikan transformatif dalam konteks penelitian ini tampak melalui proses dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan peristiwa berdasarkan sudut pandangnya. Peserta didik yang menjadi sasaran juga diberikan ruang untuk menyampaikan perasaan dan pengalamannya. Melalui proses tersebut, anak yang melakukan ejekan dapat memahami bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat dirasakan berbeda oleh temannya. (Kitchenham, 2022; Taylor & Cranton, 2025).

Dialog tersebut kemudian diikuti dengan refleksi. Peserta didik diajak untuk mempertimbangkan bagaimana perasaan orang lain ketika diejek, direndahkan, atau diperlakukan secara tidak menyenangkan. Proses refleksi membantu peserta didik keluar dari cara pandang yang hanya berpusat pada dirinya sendiri menuju pemahaman terhadap perspektif orang lain. (Kitchenham, 2022; Taylor & Cranton, 2025).

Dalam penelitian ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi sanksi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, mediator, dan teladan. Guru membantu peserta didik mengenali kesalahan, memahami dampak perilaku, meminta maaf, dan memperbaiki hubungan sosial. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa konflik dapat digunakan sebagai pengalaman belajar yang memiliki nilai pendidikan. (Pasaleron et al., 2023; Salwa et al., 2025).

Pembelajaran Akhlak dan Pengalaman Sosial

Pendidikan transformatif berbasis nilai Islam juga diterapkan melalui pembelajaran akhlak yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan konsep mengenai perilaku terpuji dan tercela secara teoritis, tetapi menghubungkannya dengan persoalan yang dihadapi siswa. (Rahman, 2024; Safitri et al., 2024).

Materi mengenai menghormati orang lain, misalnya, dikaitkan dengan pengalaman ketika peserta didik mendapatkan ejekan atau panggilan yang tidak disukai. Guru kemudian mengajak siswa mempertimbangkan bagaimana perasaan seseorang ketika diperlakukan demikian dan apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Strategi tersebut menjadikan pembelajaran agama lebih kontekstual. Nilai Islam tidak berhenti sebagai materi yang dihafalkan, tetapi menjadi dasar dalam memahami dan menyelesaikan persoalan sosial. Konflik yang muncul antarpeserta didik dapat menjadi momentum pembelajaran mengenai empati, permintaan maaf, memaafkan, tanggung jawab, dan perbaikan hubungan. (Anwar & Kurniawan, 2023; Habib & Prabowo, 2024).

Pola ini menunjukkan karakter pendidikan transformatif karena peserta didik mengalami suatu peristiwa, memahami dampaknya, melakukan refleksi, dan diarahkan untuk membangun pola perilaku yang lebih baik. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku sesaat, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran moral. (Taylor & Cranton, 2025).

Pembinaan Berjenjang dan Kolaborasi dengan Orang Tua

Penanganan bullying dalam penelitian ini dilakukan melalui pembinaan secara bertahap. Guru kelas menjadi pihak yang memiliki kedekatan langsung dengan peserta didik sehingga berperan penting dalam mengenali dan menangani persoalan awal. Ketika persoalan masih dapat diselesaikan melalui pembinaan dan dialog, guru berupaya membantu peserta didik memahami kesalahan dan memperbaiki hubungan.

Apabila perilaku terus berulang atau membutuhkan penanganan lebih lanjut, keterlibatan pihak madrasah dan orang tua menjadi penting. Komunikasi dengan keluarga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai perilaku anak serta membangun kesamaan langkah antara pendidikan di madrasah dan pembiasaan di rumah. (Jumarnis et al., 2023; Salwa et al., 2025).

Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru. Anak hidup dalam berbagai lingkungan yang turut membentuk cara berpikir dan perilakunya. Konsistensi nilai antara madrasah dan keluarga menjadi bagian penting dalam membangun perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. (Cowan & Smith, 2022; Sulaiman et al., 2024).

Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Penelitian menemukan bahwa internalisasi nilai Islam menjadi unsur utama dalam strategi pencegahan bullying. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi diupayakan menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya madrasah. (Chailani et al., 2023; Hidayat & Syamsuddin, 2023). Penelitian menemukan bahwa internalisasi nilai Islam menjadi unsur utama dalam strategi pencegahan bullying. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi diupayakan menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya madrasah.

Nilai rahmah atau kasih sayang menumbuhkan kepedulian terhadap kondisi dan perasaan orang lain. Peserta didik diarahkan untuk mempertimbangkan dampak perkataan dan tindakan sebelum melakukannya. Nilai ini menjadi penting dalam mencegah ejekan, penghinaan, dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain (Hidayat & Syamsuddin, 2023; Diana et al., 2025).

Selain itu, nilai keadilan mengajarkan peserta didik untuk memperlakukan teman secara proporsional dan menghargai hak setiap individu. Nilai tanggung jawab mendorong peserta didik untuk menyadari konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Sementara itu, akhlakul karimah menjadi kerangka umum yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam berbicara, berinteraksi, menghormati, dan menyelesaikan konflik. (Nasr, 2022).

Internalisasi nilai dilakukan melalui empat proses utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dialog, dan pengalaman sosial. Peserta didik tidak hanya diminta mengetahui nilai agama, tetapi juga mengalami, memahami, merefleksikan, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Anwar & Kurniawan, 2023; Safitri et al., 2024).

Dengan demikian, nilai Islam berfungsi bukan hanya sebagai dasar normatif, tetapi sebagai instrumen pendidikan untuk mengubah pola hubungan sosial peserta didik. Nilai tersebut menjadi lebih bermakna ketika diterjemahkan dalam tindakan konkret. (Chailani et al., 2023; Khasanah & Saefudin, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi pendidikan transformatif berbasis nilai-nilai Islam didukung oleh beberapa faktor. Pertama, adanya komitmen pimpinan madrasah dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan humanis. Kedua, keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik belajar bukan hanya dari materi (Cowan & Smith, 2022; Sulaiman et al., 2024; Khasanah & Saefudin, 2025). yang diajarkan, tetapi juga dari cara guru berkomunikasi dan memperlakukan orang lain.

Ketiga, pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari memperkuat proses internalisasi. Keempat, suasana kekeluargaan dan kegiatan bersama membantu membangun hubungan sosial yang lebih positif. Kelima, komunikasi antara madrasah dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan kesinambungan pembinaan. (Anwar & Kurniawan, 2023; Hidayat & Syamsuddin, 2023).

Namun, implementasi tersebut juga menghadapi sejumlah hambatan. Perbedaan perilaku peserta didik antara lingkungan madrasah dan lingkungan luar sekolah menjadi salah satu tantangan. Peserta didik dapat memperoleh nilai dan pola interaksi yang berbeda dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. (Cowan & Smith, 2022; Sulaiman et al., 2024).

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan komunikasi dengan sebagian orang tua. Tidak semua proses pembinaan di madrasah dapat diperkuat secara optimal di rumah apabila komunikasi dan keterlibatan keluarga belum berjalan secara konsisten. Selain itu, keterbatasan jumlah guru dan waktu pengawasan juga menjadi tantangan, terutama karena perilaku bullying dapat terjadi pada saat peserta didik berada di luar pengawasan langsung guru.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying membutuhkan pendekatan sistemik. Upaya guru di dalam kelas perlu didukung oleh kebijakan madrasah, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan penelitian secara khusus menunjukkan bahwa komitmen pimpinan, keteladanan guru, pembiasaan nilai Islam, budaya kekeluargaan, kegiatan bersama, dan komunikasi dengan orang tua menjadi faktor pendukung utama, sedangkan perbedaan lingkungan perilaku, keterbatasan komunikasi dengan sebagian orang tua, serta keterbatasan pengawasan menjadi hambatan utama. (Cowan & Smith, 2022; Sulaiman et al., 2024; Zuhdi, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying masih ditemukan di enam Madrasah Ibtidaiyah Kota Mataram dalam bentuk ejekan verbal, pemberian julukan negatif, dorongan atau kekerasan fisik ringan, serta tindakan mengambil atau mengganggu barang milik teman. Bentuk bullying yang paling konsisten ditemukan adalah ejekan verbal, julukan negatif, dan kekerasan fisik ringan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bullying di pendidikan dasar sering muncul melalui interaksi sehari-hari yang dianggap sebagai candaan. Pencegahan bullying di enam madrasah dilakukan melalui pendidikan transformatif berbasis nilai-nilai Islam. Implementasinya tampak dalam proses dialog, refleksi, pembelajaran akhlak, pembinaan berjenjang, penyelesaian konflik secara edukatif, keteladanan guru, pembiasaan, serta komunikasi dengan orang tua. Pendekatan tersebut mengubah orientasi penanganan dari pemberian hukuman semata menuju pembentukan kesadaran peserta didik. Nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan meliputi ukhuwah, rahmah, keadilan, tanggung jawab, kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan akhlakul karimah. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, dan pengalaman sosial sehingga memiliki hubungan langsung dengan kehidupan peserta didik.

Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen pimpinan madrasah, keteladanan guru, budaya kekeluargaan, pembiasaan nilai Islam, kegiatan bersama, dan komunikasi dengan orang tua. Sementara itu, perbedaan perilaku antara lingkungan sekolah dan luar sekolah, keterbatasan komunikasi dengan sebagian orang tua, serta keterbatasan jumlah guru dan pengawasan menjadi faktor penghambat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying di Madrasah Ibtidaiyah tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disipliner dan pemberian sanksi. Pencegahan yang berkelanjutan memerlukan proses pendidikan yang mengubah kesadaran, cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik melalui dialog, refleksi, keteladanan, pembiasaan, pembinaan, serta internalisasi nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun budaya madrasah yang aman, humanis, inklusif, religius, dan menghargai martabat setiap peserta didik.

REFERENSI

Anwar, S., & Kurniawan, D. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 145–160.

Chailani, M. I., Saifuddin, K., Pangestu, A. A., Hasanah, L. M., Febyola, F. F., Agustyana, E., & Nashihin, H. (2023). Preventing bullying through Islamic educational values: A theoretical and practical perspective. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 856–865.

Cowan, K. E., & Smith, E. M. (2022). Building safe and supportive school environments: Preventing bullying through school culture. School Psychology International, 43(2), 145–160.

Diana, Z., Zubair, L., & Maulana Rasyid Nur Ala, I. (2025). Bullying dalam perspektif Islam: pembelajaran dari Al-Quran dan Hadits. Al Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 17(1), 65–86.

Habib, H., & Prabowo, Y. S. (2024). The role of Islamic religious education in preventing bullying in elementary schools. Journal of Educational Research and Practice, 2(2), 199–206.

Hidayat, N., & Syamsuddin, M. (2023). Nilai rahmah dan ukhuwah dalam penguatan budaya sekolah Islam. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 28(2), 233–247.

Jumarnis, S. A. J., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir bullying siswa sekolah dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(3), 1103–1117.

Khasanah, E., & Saefudin, A. (2025). Fostering a school culture that is resilient to bullying through character building by Islamic education teachers. Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 7(1), 20–39.

Khofi, M. B., & Heridianto, H. (2024). Efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah bullying di sekolah dasar. IHTIROM. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 411–430.

Kitchenham, A. (2022). Transformative learning and education for social change. Springer.

Nasr, S. H. (2022). Islamic ethics and human dignity in contemporary education. Journal of Islamic Education Studies, 5(1), 21–35.

Pasaleron, R., Asril, Z., Tuncer, E., Jaafar, A., Rustiya, R., & Rosmerina, R. (2023). Preventing bullying in schools: How do Islamic religious teachers respond? International Journal of Islamic Studies in Higher Education, 2(3), 190–204.

Rahman, A. (2024). Pendidikan akhlak sebagai basis pencegahan kekerasan di madrasah. Journal of Government Science (Govsci) Jurnal Ilmu Pemerintahan, 19(1), 77–92.

Safitri, S., Pandiangan, A. P. B., & Syafi'i, M. I. (2024). Implementation of Islamic religious education values in preventing bullying behavior. Al Fihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan, 3(3), 1–15.

Salwa, I., Alfarizi, R., Mustaqimah, I., Mansur, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan perilaku bullying siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlak Islami. Journal of Innovative and Creativity, 5(3).

Smith, P. K. (2023). Understanding school bullying and effective prevention strategies. Educational Psychology Review, 35(2), 1–20.

Smith, P. K., & Robinson, S. (2022). Bullying in primary education: Causes and prevention strategies.

Educational Psychology Review, 35(2), 1–20.
Sulaiman, A., Fauzi, M., & Lestari, D. (2024). School culture and anti-bullying strategies in Islamic primary schools. Journal of Moral Education, 53(2), 189–205.
Taylor, E. W., & Cranton, P. (2025). Transformative learning theory: Practice and implications. Psikologika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 73(1), 3–20.
Zuhdi, M. (2023). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter anti-kekerasan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20–181(2).